

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI DI TK ANGKASA LANUD ATANG SENJAJA, BOGOR

Rio Enryen Pardosi
Merdiati Marbun
STT IKAT Jakarta

ABSTRACT

Character education aims to continuously improve the individual's self and train their abilities in order to lead a better life. Considering that early childhood is the golden age, character education is instilled and implemented as early as possible so that moral values in children are formed from an early age. Character education is carried out in the school environment and at home. In the school environment, teachers are role models for young children. So, there must be a balance of behavior between teachers and parents that young children will imitate as role models. The early childhood period is the period that underlies the next period of human life. On this basis, it is important to carry out character education in early childhood, in maximizing children's abilities and potential and most importantly building children's integrity. As educators and parents, you must take advantage of this golden age as a period of coaching, directing, mentoring and character building in early childhood. One of the methods of cultivating character in early childhood is by example and habituation and it has been proven that the results of character education can shape children's moral values from an early age so that they can adapt well to the moral values they have acquired.

Keywords: *Implementation, Character education, moral values,*

ABSTRAK

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Mengingat anak usia dini adalah golden age, maka pendidikan karakter ditanamkan dan diterapkan sedini mungkin agar nilai moral pada anak terbentuk pula sejak dini. Pendidikan karakter dilaksanakan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah. Dilingkungan sekolah, guru sebagai teladan bagi anak usia dini. Jadi, harus ada keseimbangan perilaku antara guru dengan orangtua yang akan ditiru anak usia dini sebagai teladan. Periode usia dini merupakan masa yang mendasari masa kehidupan manusia selanjutnya. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan karakter pada anak usia dini, dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak dan yang paling utama adalah membangun integritas anak. Sebagai pendidik dan orangtua harus memanfaatkan masa golden age ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter pada anak usia dini. metode penanaman karakter anak usia dini salah satunya dengan cara, keteladanan dan pembiasaan dan terbukti hasil dari pendidikan karakter ini dapat membentuk nilai moral anak sejak dini agar bisa beradaptasi baik dengan bekal nilai moral yang diperoleh

Kata kunci: *Implementasi, Pendidikan karakter, nilai moral*

PENDAHULUAN

Hal yang paling dibutuhkan seseorang adalah keterampilan, kreativitas, dan ilmu yang baik dapat menjamin kesuksesan dalam menjalani kehidupan, tapi ada hal yang lebih penting dari itu, yaitu nilai moral yang ada pada diri individu. Nilai moral sendiri harus dibentuk sejak dini agar keberlangsungan hidupnya itu mudah beradaptasi dan dapat diterima oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan bermain atau lingkungan kerja. Nilai moral sesuatu yang dianggap baik sampai untuk keadaan sekarang, selain pengetahuan atau keterampilan, nilai moral juga menjadi syarat untuk sebuah pekerjaan.

Pengertian dari moral sendiri adalah pengetahuan atau pengertian akan hal benar atau salah, hal baik atau buruk, Namum budaya yang diserapi sebagian besar masyarakat Indonesia mendefinisikan nilai moral merujuk kepada hal yang positif. Jadi nilai moral yang dimaksud kali ini adalah nilai moral positif. Bentuk parsial dari nilai moral sendiri adalah jujur, sopan, baik hati, bertanggung jawab. Hal-hal tersebut sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk setiap individu. Perspektif orang dalam menilai orang lain yang menjadi indikator utamanya adalah nilai moral yang ada pada diri seseorang.

Presiden RI Joko Widodo dalam Arahnya menyebutkan bahwa untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul (2019-2024) diperlukan 5 tindakan strategi yang harus dilakukan, dimana salah satunya adalah peningkatan karakter pendidikan dan pengamalan Pancasila secara terus menerus. Pendidikan karakter harus terus diajarkan dan dipupuk kepada peserta didik seperti nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, moralitas, perilaku dan kebhinekaan. (<https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>)

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang baik pada individu. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. <https://guruinovatif.id/artikel/pendidikan-karakter-membangun-fondasi-moral-dan-etika-untuk-masyarakat-yang-lebih-baik>

Melihat seberapa pentingnya nilai moral (positif) ini, sangatlah penting untuk menerapkan pada usia yang cocok, dan usia yang pas untuk pembentukan nilai moral ini cocok pada anak usia dini. Penanaman nilai moral ini bisa di dapatkan lewat lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan/bermain dan dari pendidikan formal yaitu disekolah. Di sekolah sendiri yang menjadi subjek dalam penanaman nilai moral bagi anak usia dini ada seorang guru. Dalam hal ini guru harus memberikan pendidikan karakter lewat lisan dan motorik. Dalam artian lain, guru sangat berperan penting dalam pembentukan nilai moral bagi anak usia dini.

Dalam pelaksanaan kegiatan KKN yang bertempat di TK Lanud Atang Senjaja, Bogor merupakan sekolah dibawah yayasan TNI AU Lanud Atang. Sekolah ini memiliki 8 kelas, untuk TK A ada 4 kelas dan TK B ada 4 kelas dan jumlah siswa keseluruhan ada 113 siswa. Melihat letak strategis sekolah yang bertempat di daerah yang bisa dibilang maju, pasti pengaruh nilai moral negatif dan positif sangat kuat, dari lingkungan bermain anak. menilik masalah yang ada pada pendidikan sekarang yang hanya berfokus pada keterampilan dan pengetahuan pada anak, pendidikan karakter sendiri tidak memiliki waktu yang banyak. Menurut survei pendidikan di kota dan di daerah terpencil, perbedaannya yang di kota lebih maju dalam pengetahuan sedangkan di daerah terpencil lebih maju dalam nilai moral (positif). Masalah-masalah ini dirangkum dan di konklusikan bahwa anak usia dini secara strategis dan konvensional harus mendapatkan pendidikan karakter untuk penanaman nilai moral.

Oleh karena itu penulis merasa cocok untuk mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai bentuk upaya pembentukan nilai moral bagi anak usia dini di TK Lanud Atang Senjaja, Bogor dengan bervariasi bentuk upaya yang dilakukan untuk menguak atau membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk nilai moral pada anak yang ada di TK Lanud Atang Senjaja, Bogor.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi kualitatif. "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. metode kualitatif bertujuan untuk menjabarkan data analisis secara naratif (Muhammad Firmansyah 2021)".

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu study dokumen, yaitu mencari informasi yang tertulis dalam dokumen yang ada di sekolah seperti data siswa dan daftar nilai siswa, Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik wawancara kepada beberapa guru terkait evaluasi perubahan nilai moral (positif) sebelum dan sesudah implementasi pendidikan karakter yang ditinjau dari perilaku anak saat di sekolah dan yang paling utama adalah teknik observasi langsung atau monitoring, dalam hal ini memonitor perubahan anak untuk nilai moral itu sendiri

Penelitian dengan menggunakan metode studi perbandingan (Comparative Study) dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor – faktor apa/situasi bagaimana yang dapat menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu. Studi ini dimulai dengan mengadakan pengumpulan fakta tentang faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya suatu gejala tertentu, kemudian dibandingkan (Cindy Cahyaning Astuti, Herlinda Maya Kumala Sari, Nuril Lutvi Azizah, Perbandingan efektifitas proses pembelajaran menggunakan metode e-learning dan konvensional Proceedings of the ICECRS 2 (1), 35-40, 2019). Perbandingan yang di maksud tertuju nilai sikap pada anak-anak sebelum dan sesudah implementasi pendidikan karakter.

Penelitian ini berlangsung dari bulan Juli hingga bulan Desember dalam kurun waktu satu semester.

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN

1. Pendidikan karakter

Menurut kemdikbud, Teori pendidikan karakter sebenarnya merupakan teori pendidikan yang sudah sejak lama mengakar dalam sejarah umat manusia. Bahkan sebelum adanya lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah, orang tua dengan berbagai cara telah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik, menurut normanorma yang berlaku dalam budaya mereka masing-masing (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011). Pada dasarnya istilah 'pendidikan karakter' ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu "pendidikan" dan "karakter". Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambigu dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Abudin Nata, menjelaskan, bahwa dalam bahasa Arab, kata pendidikan terambil dari beberapa kata, yaitu tarbiyah, ta'dib, ta'lim, tadrīs, tadzkiyah, dan tadzkirah. Kata-kata tersebut menghimpun makna kegiatan membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa, dan mengingatkan seseorang terhadap hal-hal yang baik. (Achmad Dahlan Muchtar, 2Aisyah Suryani, Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud, jurnal Pendidikan – Vol 3 No. 2 (2019) 50-57) Secara filosofis, konsep pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, yaitu mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai

proses berarti merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan out put atau tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan. Pendidikan sebagai tujuan, berarti bahwa hasil akhir dari pendidikan harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah idiologi suatu bangsa.

Para pemikir pendidikan (termasuk pendidikan moral dan karakter) seperti: (1) Thomas Lickona; (2) Ki Hadjar Dewantara, dan (3) Lawrence Kohlberg, dalam mendefinisikan konsep pendidikan memiliki penekanan berbeda-beda, namun mereka pada hakikatnya juga memiliki pandangan yang sama yaitu bahwa pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai. Lickona (1991: 20-22) dalam bukunya yang berjudul "education for character: how our schools can teach respect and responsibility" menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. (Dr. Tutuk Ningsih (2015) implementasi pendidikan karakter, STAIN Press, Purwokerto)

Pada hakekatnya, Pendidikan karakter tersebut didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habitulasi) sehingga peserta didik mampu berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik. (Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER, AR-RUZZ MEDIA Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Jogjakarta 55282 2022)

Guru sangat berperan dalam penguatan karakter pendidikan bagi anak didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru. Di gugu diartikan adalah apa saja yang disampaikan oleh guru, baik lisan maupun tulisan dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh semua peserta didik. Sedangkan ditiru artinya sebagai seorang guru harus menjadi suri tauladan dalam setiap perbuatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru dijadikan panutan dan teladan bagi semua anak didiknya. (Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, Khusnul Fajriyah Mimbar Ilmu 24 (1), 105-113, 2019 Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air)

2. Hubungan pendidikan karakter dan nilai moral

Moral merupakan aturan-aturan normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu. Penerapan tata nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tertentu merupakan bidang kajian antropologi, sedangkan etika merupakan bidang kajian filsafat. Realitas moral dalam masyarakat dijelaskan melalui studi kritis yang dibidangi oleh etika. Jadi, studi kritis terhadap moralitas merupakan bidang etika, sehingga moral adalah objek material dari etika (Abdullah Idi dan Safarina, Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 19-20.)

Hurlock, dalam bukunya, *personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter melibatkan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani sebuah unsur terpenting dari karakter, adalah sebuah pola kebiasaan perlarangan yang mengontrol

tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial (Dharma Kesuma, dkk., Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 20.)

menurut Fakri Gaffar (dalam Dharma Kesuma dkk) pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditanamkan pada jiwa peserta didik sehingga membentuk kepribadian seseorang dan terwujud dalam sebuah perilaku "Dharma Kesuma, dkk., Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

3. Anak usia dini

menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003).

Anak usia dini adalah usia yang terbilang pas untuk diberikan pemahaman awal seperti pendidikan karakter. Ada pula yang menyebutkan anak usia dini seperti sebuah kertas polos yang kosong yang mudah dipengaruhi. "Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini (Mulianah Khaironi 2018)". Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. "Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut (Eliyyil Akbar 2020)".

Yuliani Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut The National Association for The Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Wijana D Widarmi, 2013: 1.13).

B. PROSES IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam proses implementasi ini, penulis merangkum beberapa prosedur dari pedoman-pedoman yang ada di jurnal-jurnal yang dirangkum demikian

Ada lima langkah yang bisa ditempuh untuk pelaksanaan pendidikan karakter.

1. Merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa.
2. Menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah.
3. Meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya.

4. Melaksanakan pendidikan karakter secara kontinyu dan konsisten.
5. Melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan.

Terdapat delapan cara pengimplementasian penguatan pendidikan karakter yang berbasiskan budaya sekolah. Cara ini dapat diterapkan oleh satuan pendidikan untuk memberi penguatan karakter kepada para peserta didik. Yuk mari simak penjelasannya!

1. Melakukan pembiasaan nilai-nilai utama

Ada lima nilai Pancasila utama yang ditanamkan dalam penguatan pendidikan karakter, yakni religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integritas. Kelima nilai ini perlu mendapatkan pembiasaan agar bisa tertanam dengan baik di dalam jati diri peserta didik.

Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Bentuk kegiatannya bisa berupa menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi hari, melaksanakan upacara bendera setiap Senin, ataupun membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar.

2. Memberikan keteladanan antarwarga sekolah

Perilaku keteladanan adalah figur yang dapat dicontoh dan ditiru oleh orang lain. Keteladanan harus diberikan oleh para warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan juga tenaga kependidikan lainnya kepada para peserta didik.

Keteladanan yang baik nantinya akan dicontoh oleh orang lain dan terus menyebar luas. Beberapa perilaku keteladanan yang baik untuk ditiru seperti datang tepat waktu, tidak membuang sampah sembarangan, serta bertutur kata yang sopan.

3. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan

Sekolah perlu melibatkan berbagai pihak untuk turut menjalankan kegiatan dan program penguatan pendidikan karakter. Selain guru, tenaga kependidikan, dan juga peserta didik, kepala sekolah perlu merangkul pemangku kepentingan lainnya. Misalnya masyarakat sekitar, alumni, ataupun orang tua murid untuk ikut terlibat dalam pengembangan pendidikan.

4. Membangun serta mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah

Norma, peraturan, dan tradisi sekolah adalah infrastruktur yang dapat memperkuat pembentukan budaya sekolah yang kokoh. Budaya sekolah yang dibuat dapat dituangkan ke dalam peraturan-peraturan tertulis atau tidak tertulis untuk bisa ditaati oleh seluruh warga sekolah.

Buku pedoman atau panduan perilaku digunakan oleh seluruh warga sekolah, terutama peserta didik, dalam bertingkah laku, bersikap, dan beraktivitas sehari-hari di sekolah sehingga suasana pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.

5. Mengembangkan penjenamaan sekolah

Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggungjawaban berdasarkan komitmen awal yang telah disepakati bersama.

Penjenamaan sekolah atau school branding adalah pencitraan sekolah melalui pengembangan keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah yang membedakan dengan sekolah yang lainnya.

Penjenamaan sekolah menciptakan citra positif bagi sekolah untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dan orang tua murid. Hal yang menjadi modal utama adalah kekuatan dan keunggulan sekolah berdasarkan kekuatan potensi siswa, lingkungan, tradisi, dan peluang yang ada.

6. Mengembangkan kegiatan literasi

Literasi merupakan kunci untuk memajukan pendidikan. Oleh karena itu, satuan pendidikan perlu melakukan pengembangan terhadap kegiatan dan program-program yang menguatkan kompetensi literasi.

Ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan kompetensi literasi peserta didik. Contohnya seperti melakukan pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar, mengadakan festival dan panggung literasi, menyediakan pojok baca di sudut-sudut sekolah atau ruang kelas, dan sebagainya.

Pendampingan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga dapat mencegah terjadinya potensi penyimpangan. (Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Budaya Sekolah terbitan Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2018)

Selain prosedur di atas, penulis juga mengimplementasikan pendidikan karakter di luar jam pembelajaran, seperti pada saat istirahat, pada saat bermain, pada saat baris berbaris dan menyangkut hal lain yang ada di sekolah.

Nilai rata-rata untuk anak-anak yang ada di TK Lanud Atang Senjaja, Bogor dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel B nilai rata-rata anak (nilai sikap) sebelum implementasi pendidikan karakter

Kelas A 1	Kelas A 2	Kelas A 3	Kelas A	Kelas B	Kelas B 2	Kelas B 3	Kelas B 4
C	C	C	C	B	B	B	B

Untuk nilai rata-rata (nilai sikap) secara keseluruhan yaitu 50% Cukup dan 50% Baik.

C. HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan implementasi lewat prosedur-prosedur sebagai indikator dalam melakukan upaya pembentukan nilai moral pada anak, dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku pada anak. Untuk melihat capaian atau perubahan yang terjadi ada dua penilaian, yaitu penilaian sekunder, penilaian sekunder ini adalah penilaian orang tua selama proses implementasi pendidikan karakter disekolah, apakah ada perubahan terhadap anak, dan beberapa jawaban dari para orang tua murid sekitar 73% responden atau org tua memberikan jawaban bahwa terdapat perubahan saat implementasi pendidikan karakter itu sendiri, diantaranya siswa ada yang biasanya tidak disiplin dalam waktu, sudah mulai tepat waktu, biasanya ada siswa yang suka membantah saat disuruh, sekarang sudah mulai menurut, ada siswa yang suka memukul adek/kakaknya sudah tidak seperti dulu lagi, ada siswa yang suka berantem sama temanya sekarang sudah tidak lagi, itu tanggapan dari orang tua terhadap perubahan yang ada pada anak, selain itu ada penilaian primer yaitu penilaian nilai sikap siswa yang ada disekolah, berikut ini adalah nilai sikap siswa setelah implementasi pendidikan karakter untuk mengupayakan pembentukan nilai moral.

Tabel C. Nilai rata-rata anak (nilai sikap) sesudah implementasi pendidikan karakter

Kelas A 1	Kelas A 2	Kelas A 3	Kelas A	Kelas B	Kelas B 2	Kelas B 3	Kelas B 4
B	B	B	B	B Ples	B Ples	B Ples	B Ples

Nilai sikap secara keseluruhan adalah Berkembang dengan baik.

Melihat perbandingan hasil sebelum dan sesudah melakukan upaya pembentukan nilai moral lewat implementasi pendidikan karakter, dan perubahannya meningkat sekitar 25...%

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya negara membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, hal itu terbilang sangat berkontribusi terhadap perdamaian bangsa. Melihat proses dan tahapan-tahapan dalam mengupayakan pembentukan nilai moral bagi anak usia dini lewat implementasi pendidikan karakter dengan beberapa indikator dan pendidikan karakter non formal atau diluar jam pembelajaran sangat membantu perubahan sikap, perilaku dan akhlak anak-anak sesuai dengan respon orang tua sebagai bentuk penilaian sekunder, 79 % respon orang tua akan anak yang mengalami perubahan setelah implementasi pendidikan karakter lewat beberapa upaya dan prosedur yang telah dipakai. Dan untuk penilaian primer yaitu penilaian sikap dari para anak-anak juga meningkat sebesar...25 % dan dinyatakan bahwa pendidikan karakter Sebagai upaya pembentukan karakter untuk anak terbilang efektif seperti yang terlihat oleh hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://guruinovatif.id/artikel/pendidikan-karakter-membangun-fondasi-moral-dan-etika-untuk-masyarakat-yang-lebih-baik>
- Muhammad Firmansyah, Masrun Masrun.(2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. Jurnal ekonomi pembangunan. (3).2. <https://www.elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46>
- <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>
- Nih Lu Ika widayany.(2021). Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak, jurnal pendidikan dasar. Jurnal pendidikan dasar.2.2.Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak.
- (Mulianah Khaironi. (2020). Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal perkembangan anak. (3).I
- (Eliyyil Akbar. (2020). metode belajar anak usia dini.I.
- Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Budaya Sekolah terbitan Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2018.